

Model-Model Kerajaan Allah: Memilah-milah Makna Praktis Pemerintahan Allah bagi Masyarakat¹

Howard Snyder²

1. Tema Alkitabiah

Kerajaan Allah merupakan tema sentral Alkitab, namun dapat dipahami dari cara pandang yang berbeda. Secara siklis Kerajaan atau Pemerintahan Allah seringkali telah digeser atau relatif diabaikan dalam sejarah pemikiran dan aksi kekristenan. Pada saat ini kita melihat adanya perhatian baru berkaitan dengan tema Alkitab ini, seiring dengan perdebatan sistem pemerintahan yang cocok untuk penyelenggaraan masyarakat, ditengah-tengah berkembangnya proses demokratisasi, sebagai model bentuk partisipasi masyarakat dalam pemerintahan.

Dalam satu atau dua dekade ini para aktivis sosial karismatik dan evangelikal telah menyadari bahwa tema Kerajaan Allah telah membantu mereka dalam memahami karya Allah di dunia pada saat ini dan rencana Allah pada masa mendatang. Topik tentang Kerajaan ini juga menjadi tema utama di aliran gereja lain, terutama gerakan ekumenikal.

Artikel ini berusaha menjelaskan perbedaan konsep Kerajaan Allah melalui pendekatan 8 (delapan) model atau metafora dasar untuk memahami tentang Kerajaan. Dari

¹ Diterjemahkan dari *Transformation*, Vol. 10, No. 1, January 1993 oleh Rudy Pramono, M.Si., atas ijin dari Redaksi Majalah *Transformation*. *Transformation is a quarterly international journal on Mission and Ethics, published by the Oxford Centre for Mission Studies, Po Box 70, Oxford, OX2 6HB. Details of Transformation and a full index of all articles published in the last 17 years can be found on the OCMS website, <http://www.ocms.ac.uk>.*

² Professor di United Theological Seminary, New York, USA.

gambaran model-model tersebut, penulis memberikan contoh-contoh penerapannya baik pada masa lalu maupun masa kini.

2. Penggunaan Model-Model

Penulis menggunakan model-model tersebut sebagai cara untuk memperjelas kabut kebingungan yang seringkali ada seputar tema Kerajaan Allah. Metode pendekatan yang dipakai dalam pembahasan tentang Kerajaan tidak menggunakan eksposisi Alkitab, namun terutama menggunakan pendekatan teologis dan historis. Metode ini pernah dipergunakan oleh Avery Dulles dalam bukunya yang berjudul *Models of the Church and Models of Revelation*.³ Seperti Dulles, penulis menemukan model-model tersebut secara metodologis yang berguna untuk memperjelas isu-isu seputar teologi.

Yesus berbicara tentang misteri atau rahasia Kerajaan dan menyampaikan sejumlah perumpamaan tentang Kerajaan. Dalam kerangka perumpamaan-perumpamaan inilah penulis membuat model-model tentang Kerajaan. Penggunaan model merupakan cara lebih formal berkaitan dengan elaborasi berbagai gambaran tentang pemerintahan Allah atas segala yang ada.

Diskusi tentang model ini mempunyai dasar pemikiran sebagai berikut: pertama, tiap-tiap model merupakan suatu bentuk yang “ideal” atau “sintetis” dalam pemahaman bentuk “murni” yang mungkin tidak pernah dijumpai dalam sejarah sampai saat ini. Suatu model merupakan beberapa tingkatan abstraksi dari realita untuk memperjelas isu-isu tersebut. Kedua, model-model tersebut tidak saling membatasi. Model-model berbeda bisa jadi penyeimbang atau pelengkap yang lain. Bisa jadi, beberapa pasang model berlawanan, sehingga mengakui yang satu dan menolak yang lain. Kita mungkin berpikir bahwa model-model tersebut ditempatkan sepanjang kontinum atau mungkin multidimensi kontinum, dengan beberapa model lebih lengkap dari yang lain, lebih-lebih dalam pertentangan dengan lawannya. Namun demikian tulisan ini berusaha sejauh mungkin untuk mem bahas nya secara komprehensif dengan memasukkan segala kemungkinan

³ Lihat Avery Dulles, *Models of the Church*, (Garden City, NY: Doubleday, 1974); *Models of Revelation*, (Garden City, NY: Doubleday, 1983).

model tentang Kerajaan, dengan harapan paling tidak secara teori dapat mencakup kemungkinan-kemungkinan konsep tentang pemerintahan Allah.

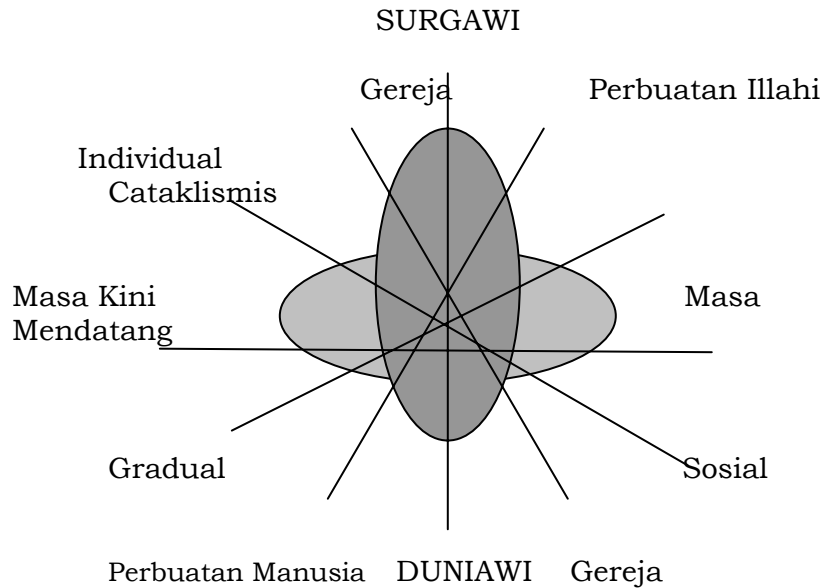
3. Polaritas Kerajaan

Yesus sendiri menyatakan bahwa Kerajaan Allah merupakan suatu misteri dalam beberapa hal. Model-model ini mungkin bisa mengungkapkan misteri-misteri tersebut. Hakekat misteri Kerajaan merupakan tanda dalam pengajaran Yesus dari seluruh Alkitab. Sebagai contoh, Alkitab berbicara tentang Kerajaan sebagai fenomena masa kini dan masa mendatang. Hal ini paling tidak merupakan satu dari 6 (enam) pokok penekanan dalam materi Alkitab berkaitan dengan pemerintahan Allah. Pembahasan Kerajaan secara Alkitab dengan mengenal polaritas ini. Polaritas tersebut kita identifikasi sebagai berikut:

- a. Masa kini vs Masa Mendatang.
- b. Individual vs Komunitas Sosial
- c. Spiritual vs Material
- d. Gradual (perlahan) vs Klimak (cepat)
- e. Perbuatan Illahi vs Perbuatan Manusia.
- f. Hubungan Gereja dengan Kerajaan. (Lihat Gambar 1)

Beberapa teologi Alkitab tentang Kerajaan akan banyak bergumul dengan polaritas ini. Penulis akan memulai pembahasan dengan mengemukakan tesis sebagai berikut: Teologi-teologi Kerajaan dengan penekanan-penekanan yang belum terpecahkan, memilih yang satu dan mengabaikan yang lain, merupakan tindakan yang tidak Alkitabiah. Iman dan teologi Alkitabiah tentang Kerajaan dalam beberapa hal akan berjumpa dan hidup dalam polaritas ini.

Delapan model kerajaan seperti digambar di bawah menggambarkan cara yang berbeda dalam mengatasi atau memecahkan “ketegangan” ini. Model-model ini menggambarkan bagaimana Kerajaan Allah mungkin dapat dimengerti seperti kita lihat dari tanda-tanda Kitab suci, bagaimana Kerajaan Allah dapat dimengerti secara historis.



Gbr. 1 Model Kerajaan

3.1. Kerajaan Masa Depan: Kerajaan sebagai pengharapan masa mendatang.

Mungkin lebih daripada yang lain Kerajaan Allah seringkali menjadi pengharapan masa depan bagi orang Kristen. Hal ini telah menjadi referensi sepanjang kehidupan ini, menjadi sesuatu yang lebih utama dan lengkap, tidak hanya pergumulan spiritual semata, namun menjadi sebuah rekonsiliasi akhir seluruh semesta atau sebagai suatu pemerintahan seribu tahun mendahului hari kiamat. Gambaran utama dari model ini adalah “langit baru dan bumi baru”. Masa depan adalah kunci dari pandangan ini tentang pemerintahan Allah. Makna utama pada masa kini dari kerajaan adalah pengharapan yang menawarkan pemisahan akhir yang benar dan yang salah di dunia, yang merupakan bentuk penghakiman dan rekonsiliasi.

Model ini cenderung bersikap pesimis terhadap masa kini. Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, dosa ini telah merusak dunia yang mengakibatkan di setiap bidang kehidupan mengalami kerusakan, dan tidak ada harapan bagi tatanan

sosial sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Karena kedatangan Kristus merupakan “pengharapan” Gereja (Tit. 2:13). Pada masa kini, orang-orang Kristen harus melakukan pelayanan yang terbaik agar terlepas dari kehancuran dunia. Pandangan mengenai Kerajaan ini telah menjadi pegangan utama sepanjang sejarah gereja. Kebanyakan akademisi setuju dan telah dipercayai gereja dalam abad 1-2. Pandangan-pandangan lain mulai muncul dalam abad III khususnya abad IV, ketika kekristenan menjadi agama resmi pemerintah Romawi.

Tertulianus (160–225 M) menyampaikan pandangan menarik mengenai pemahaman Kristen tentang Kerajaan pada perkembangan kekristenan di abad III. Perhatian yang dalam tentang apa yang seringkali disebut sebagai bertumbuhnya kemerosotan moral gereja. Tertulianus menekankan makna praktis Kerajaan dalam konteks tantangan-tantangan yang dihadapi Kekristenan pada masa itu. Pada akhir hidup Tertulianus, pandangan ini menjadi bagian gerakan kenabian baru, atau lebih dikenal dengan Montanisme. Apakah Montanisme dipengaruhi pandangan-pandangannya mengenai Kerajaan Allah, atau sebaliknya Dia dipengaruhi pandangan eskatologis Montanisme, sampai saat ini masih diperdebatkan. Tidak jelas benar, namun demikian, Montanisme memandang Kerajaan Allah, terutama sebagai harapan masa depan, dengan penekanan utama pada kenabian dan pewahyuan baru melalui Roh Kudus, namun demikian mereka berharap pengharapan ini dapat terwujud segera.

Model ini tentulah juga menjadi salah satu dari pemikiran dan pengharapan utama kekristenan di Barat dari pertengahan kekristenan (meskipun seringkali rancu dengan model Kerajaan sebagai lembaga Gereja); khususnya populer selama masa apokaliptik dan kesukaran, sama seperti selama masa bencana. Dispensasionalisme Tomitarian yang dikemukakan oleh Yoakim dari Fiore (1132–1202 M) merupakan bentuk yang paling berpengaruh dan kontroversial dari model ini.

Di Amerika Serikat dan Eropa pandangan Kerajaan masa depan telah melahirkan protestanisme konservatif yang terkemuka sepanjang abad 19. Hal ini bisa ditelusuri dari kebangkitan model ini dalam bentuk apokaliptik pada awal

bangkitnya aliran Pentakosta pada awal abad 20 dan berikutnya. Gerakan Pentakosta mungkin bisa menjelaskan model ini secara penuh pada abad 20. Hal ini memperjelas terjadinya fenomena pertumbuhan cepat gerakan Pentakosta dan Karismatik ke seluruh dunia selama beberapa dekade yang lalu. Model ini merupakan ciri dari aliran Pentakosta, melebihi dari aliran Karismatik. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan diantara kedua gerakan tersebut, yang jelas dalam hal lain mempunyai banyak kesamaan. Agaknya faktor sosio ekonomi berpengaruh di sini. Sering disampaikan, orientasi visi apokaliptik dan pengharapan Kristen di masa depan seringkali terjadi di antara masyarakat/orang miskin atau hampir miskin.

Hal ini menimbulkan gerakan millennialisme yang lebih luas, gerakan-gerakan sosial masyarakat miskin dan mungkin pemberontakan sosial masyarakat Kristen pribumi. Banyak pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan hal ini dari perspektif yang berbeda. Pertanyaan tentang Kerajaan seribu tahun menimbulkan isu-isu lain, salah satunya adalah pertanyaan tentang visi utopia mengenai masyarakat. Kita akan pelajari lebih lanjut dalam model berikutnya, yaitu Kerajaan sebagai utopia dunia (model ke 8). Model utopia ini menggambarkan sisi ekstrim dari kerajaan sebagai pengharapan masa depan, tetapi dalam hal-hal lain sama. Hal ini menjadikan satu dari 8 model dalam gambar lingkaran mempertemukan dua ekstrim masalah waktu. Hal ini menimbulkan salah pengertian, namun untuk membahas model Kerajaan masa depan sebagai penerapan Millennialisme, karena dapat menjadi pandangan non millennialisme Kerajaan sebagai pengharapan masa depan. Dalam pandangan aliran Pentakosta dan karismatik menurut versi model ini, harapan masa depan menjadi pengalaman sekarang dalam sebagian hal melalui karunia dan kuasa Roh Kudus. Hal ini benar seperti montanisme dan versi lain model ini yang menekankan pada Roh Kudus. Teori mengenai Kerajaan kontemporer yang patut dibahas berkaitan dengan hal ini adalah yang dikemukakan oleh John Wimber dan Gerakan Vineyard. Wimber menekankan Kerajaan Allah dalam tulisannya. Vineyard merupakan bagian dari aliran karismatik, namun mengembangkan identitas tersendiri dan kadang-kadang nampak sebagai bagian “gelombang ketiga” Roh Kudus seperti yang diungkapkan Peter Wagner dan lain-lain. Apakah

Wimber memahami Kerajaan sebagai pengharapan masa depan? Ya atau tidak. Elemen masa depan merupakan hal utama dan mendasar, tetapi juga mempunyai penekanan kuat pada manifestasi kuasa Kerajaan pada masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Wimber merupakan gabungan dari Kerajaan masa depan; model persekutuan mistis; dan *couter system* (model IV dan V).

Model ini melihat pemerintahan Allah kekal atas seluruh alam semesta, tetapi terutama dalam bidang rohani. Pada masa depan pemerintahan nampak dan diwujudkan secara penuh di bumi seperti di Surga. Hanya Tuhan yang memerintah, dalam model ini terdapat ruang kecil bagi peran manusia dalam membangun dan menampakkan Kerajaan Allah (terutama seperti Yesus Kristus dan Roh Kudus). Sekarang Kerajaan Allah memerintah secara diam-diam/rahasia dalam hati orang percaya yang menanggapi melalui iman, penyembahan dan ketaatan dalam lingkup terbatas dalam hidup seseorang. Ada pengharapan sedikit tentang masyarakat, peran orientasi sosial yang memberikan sumbangan apapun pada Kerajaan Allah.

3.2. Kerajaan Rohani: Kerajaan Allah sebagai pengalaman Rohani.

Dalam model ini, Kerajaan Allah dalam segala hal merupakan Kerajaan rohani. Hal ini merupakan suatu pengalaman dalam hati atau jiwa orang percaya. Masuk Kerajaan merupakan pengalaman “visi membahagiakan” spiritualitas Kristen klasik, paling tidak dalam pengharapan.

Secara umum hal ini merupakan konsep Kerajaan yang sangat individualistik. Allah berkuasa atas segala sesuatu, tetapi di atas semuanya itu dalam rohani yang tidak kelihatan. Untuk melihat dan mengalami Kerajaan memerlukan penglihatan spiritual. Karena Kerajaan bukan masyarakat yang kelihatan. Masuk dalam Kerajaan sepenuhnya merupakan pengalaman yang tak terkatakan dan tidak dapat diceritakan pada orang lain. Model Kerajaan ini untuk mengalami Kerajaan sepenuhnya adalah menyatu dengan Allah. Sejumlah mistis Kristen menggambarkan model ini, seperti Yulian dari Norwich (1343-1416) dan Teresa dari Avila dalam tulisannya “Interior Castle”. Dalam literatur tema

tentang Kerajaan jarang berupa dalam tema khusus, untuk pusatnya adalah pengalaman mistis dengan Allah. Secara praktis, sangat sedikit makna nyata Kerajaan Allah. Model ini tidak menolak bahwa Allah memerintah atau akan memerintah di bumi, tetapi nampaknya sebagian besar tidak berhubungan dengan pengalaman kekristenan dan kehidupan Gereja. Fungsi utama Gereja adalah untuk menolong orang mendapatkan jalan ke kerajaan rohani. Karena gambar atau metafora “Kerajaan” atau “pemerintahan” kurang memiliki kekuatan daripada gambaran mistis atau relasional seperti kasih dan pernikahan, kasih Allah dan mungkin Allah sebagai IBU (lebih dari sebagai Raja).

3.3. Kerajaan Sorgawi: Kerajaan sebagai persekutuan Mistis.

Dalam model ini Kerajaan Allah diapandang sebagai persekutuan tertutup dengan ide “persekutuan orang-orang kudus”, yang dipahami sebagai persekutuan antara Gereja Surgawi dan Duniawi; dan anggotanya, terutama dalam bentuk persekutuan mistis. Konsep Kerajaan ini kurang individual dibandingkan dengan model sebelumnya, karena Kerajaan termasuk dalam persekutuan rohani dengan seluruh orang percaya baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kerajaan merupakan suatu korporat yang tidak nampak dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu; apa yang kita alami sekarang merupakan antisipasi kepenuhan realitas yang akan datang.

Model ini seringkali berpusat pada penyembahan dan tata ibadah. Dalam penyembahan seseorang mengalami persekutuan dengan orang-orang kudus melalui penyembahan orang-orang percaya masuk dalam persekutuan dengan suasana Surga dan pemerintahan Allah. Seperti model terdahulu, penekanan model ini pada hal Surgawi bukan duniawi. Seringkali paradigma pandangan ini mengenai Kerajaan seperti pengalaman murid pada waktu Yesus dimuliakan di atas bukit (Mat. 17:1-8). Hal ini khususnya sungguh diyakini oleh beberapa kelompok spiritualitas Yunani Ortodok. Seperti Petrus, Yakobus dan Yohanes melihat kemuliaan Allah di gunung, jauh dari kehidupan sehari-hari, ketika Kristus dimuliakan sebelum mereka. Jadi kita mengalami Kerajaan Allah ketika kita masuk dalam persekutuan spiritual dengan Kristus dan seluruh orang

kudus. Dalam model ini Kerajaan sekarang merupakan pengalaman surgawi. Dalam model ini Kerajaan secara hakiki sama dengan Surga. Sangat sedikit perbedaan diantara keduanya, sehingga masuk ke Surga sama dengan masuk Kerajaan Allah. Jadi realitas sesungguhnya Kerajaan adalah kehidupan sesudah mati. Tetapi kita bisa ikut terlibat sekarang melalui persekutuan orang kudus.

Ini merupakan model dominan di banyak spiritualitas Kristen Timur dan Barat, terutama dalam tradisi mistis. Contoh tepat ditemui pada Yohanes dari Damaskus (675–749 M) dan John Tauler (1300–1361 M). Juga pada banyak spiritualitas puritan seperti Richard Baxter “The saint everlasting rest” (1650). Doa orang-orang Kristen harus sungguh-sungguh supaya Kerajaan Allah datang, kata Baxter; mereka melihat “Yerusalem Baru”. Sementara itu di dunia hidup dalam pengudusan dan penyembahan. Baxter menulis: saya berharap kamu akan menghargai kehidupan surgawi ini, dan ketemu tiap hari di Yerusalem Baru. Dapat dimengerti, hal ini juga menjadi model banyak kebangunan dan penginjilan rohani abad 19 dan 20 di AS dan Inggris, seperti banyak ditunjukkan dalam banyak pujian dan nyanyian rohani pada tradisi ini “Ketika kita semua mendapat Surga” “Kita bernyanyi ke Sion”. Dalam pandangan ini relevansi Kerajaan pada masa kini adalah bahwa kita memelihara hidup kita sekarang dalam kebenaran dan keadilan, supaya akhirnya kita masuk surga. Kerajaan dipandang sebagai dunia lain dan masa depan utama. Beberapa bentuk model ini mungkin dapat dihubungkan dengan pandangan dispensasional millennial. Jadi konsep kerajaan ini sama dengan model terdahulu, tetapi lebih korporat dan komunal.

3.4. Kerajaan Gerejawi: Kerajaan sebagai lembaga Gereja.

Dalam abad sesudah Agustinus (354-430 M) pandangan tentang kedatangan Kerajaan Allah melalui lembaga Gereja semakin menguat; oleh karena itu kita mungkin berpikir bahwa model ini merupakan pandangan Kristen yang dominan pada abad pertengahan di Barat mulai sekitar tahun 500 M sampai Reformasi, dan dalam kasus Gereja Roma Katolik sampai Konsili Vatikan II. Dalam tradisi Roma

Katolik, pemahaman Kerajaan ini dinyatakan dalam dekret Konsili Trentee (1545-1563 M).

Model ini menurut versi Roma Katolik tradisional, peran Paus adalah pusat. Paus merupakan pengganti Yesus Kristus, seseorang yang memegang pemerintahan di dunia mewakili Kristus. Gereja mempunyai hubungan yang erat dengan Kerajaan dan sangat sedikit perbedaan diantara keduanya. Jadi ketegangan Alkitabiah antara Gereja dan Kerajaan merupakan suatu bahaya besar. Model Kerajaan ini banyak dipengaruhi oleh buku Agustinus "City of God" Agustinus berpendapat bahwa Gereja sebagai Kerajaan Allah masa kini dan di salah satu ungkapannya adalah "Oleh karena Gereja merupakan Kerajaan Kristus, dan Kerajaan Surga, maka mulai sekarang orang-orang kudus-Nya memerintah dengan Yesus, meskipun mereka juga akan memerintah di Surga". Bagi Agustinus Gereja lebih merupakan lembaga perwujudan yang nampak dan Kerajaan Allah lebih luas dari Gereja. Tetapi identifikasi Gereja dan Kerajaan memberikan dasar bagi Gereja yang membuat perbedaan diantara keduanya sangat kecil.

Terdapat juga perubahan konsep Kerajaan ini pada Protestanisme; Gereja akan cenderung mengikuti pandangan ini ketika perbedaan antara Gereja dan Kerajaan tidak dikelola dengan jelas. Banyak penganut Protestanisme, terutama kaum awam dalam kenyataan seringkali mengalami kebingungan mengenai hubungan antara Gereja dan Kerajaan. Akibatnya pelayanan Gereja dan pelayanan Kerajaan dianggap sama, dan Kerajaan di masa sekarang digantikan oleh Gereja. Kerajaan mungkin dilihat lebih luas, dan seringkali bersifat politis dan ekonomis dan digenapi di masa depan; sedangkan Gereja dilihat sebagai bentuk Kerajaan masa kini.

Mungkin akan timbul pertanyaan apabila dikaitkan dengan studi pertumbuhan Gereja modern; terutama dalam bentuk yang populer bagi yang memegang pandangan ini. Tesisnya bahwa pertumbuhan jumlah anggota Gereja merupakan indikator utama. Kerajaan Allah membutuhkan pengujian hati-hati; pertumbuhan Gereja dan pertumbuhan Kerajaan perlu dibedakan, seperti pernah ditulis oleh Mortimer Arias "Pertumbuhan Gereja saja tidak dapat dijadikan sebagai misi Kristen seutuhnya atau menjadi motivasi berlebihan untuk

penginjilan; kita tidak mengutus untuk berkotbah tentang Gereja, namun untuk menyatakan Kerajaan”.

3.5. Kerajaan Teokratis: Kerajaan sebagai negara politik.

Kerajaan Allah mungkin banyak dimengerti sebagai pemerintahan teokrasi pada saat ini. Dalam pandangan ini, Kerajaan memberikan nilai-nilai dan sistem organisasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Allah adalah Raja, tidak dipilih oleh lembaga tertentu. Implikasinya kemudian adalah bahwa Kerajaan Allah tidak diorganisasikan secara demokratis tetapi sebagai teokrasi diperintah orang benar atas nama Allah dan orang-orang tidak benar tidak bisa ditoleransi. Karena alasan jelas, model ini seringkali mengacu pada contoh karya dari Perjanjian Lama, khususnya kerajaan Israel di bawah Raja Daud dan Salomo.

Model ini memberikan pengaruh yang besar setelah terjadi pergantian kaisar Konstantin dan Gereja Kristen menjadi agama negara. Contoh yang tepat adalah pemerintahan Kristen Byzantium, khususnya di bawah pemerintahan Justinian (483-565). Pada waktu itu dalam banyak hal pemahaman tentang Kerajaan Allah sungguh-sungguh telah datang ke dunia. Perjanjian Lama menjadi sumber utama pemahaman Gereja dan perwujudan Kerajaan. Meskipun pemerintahan Kristen Byzantium mungkin memberikan contoh terdekat dari model ini, namun kita perlu contoh yang lain. Hasil pertemuan Calvinis di Genewa, dalam beberapa hal menampilkan pandangan ini, dengan usahanya untuk mempengaruhi masyarakat melalui gereja. Pandangan lain yang bersifat mendua adalah pandangan tentang Kerajaan yang diimplementasikan dalam agenda “*The Secret Kingdom*”. Pandangan ini cenderung melihat Amerika Serikat sebagai bangsa terpilih, suatu bangsa yang secara unik diberkati Allah dan diberi tugas atau misi untuk mempromosikan dan menjadi pelindung Kerajaan Allah dan perusahaan Kapitalis untuk bebas ke seluruh dunia. Karena menurut pandangan ini kapitalisme dianggap sebagai sistem ekonomi paling cocok dengan berkat unik ini melalui nilai-nilai Kerajaan.

Model Kerajaan sebagai negara politik yang paling radikal pada saat ini diartikulasikan melalui apa yang disebut *Reconstructionist*, seperti Cary North. Aliran *Reconstruction*

mengajarkan untuk melakukan reorganisasi masyarakat mengikuti norma-norma dasar Perjanjian Lama dimana kejahatan dan amoralitas tidak bisa ditoleransi. Meskipun model ini cenderung memberikan sangat berbeda dari model sebelumnya, namun sepertinya masih melihat Kerajaan Allah sebagai realita masa kini, atau secara aktual dalam masyarakat sekarang. Model ini cenderung memberikan penekanan kuat pada hukum, Kerajaan lebih dilihat sebagai Kerajaan hukum daripada sebagai anugerah. Inilah yang menjadi kritik signifikan terhadap pandangan ini.

3.6. Kerajaan Transformasi: Kerajaan sebagai Pentransformasian Nilai-nilai Kristen ke dalam Masyarakat.

Di sini Kerajaan Allah dipandang sebagai model masyarakat. Dalam kenyataan model ini mungkin dilihat sebagai varian model terdahulu, tetapi lebih luas cakupan politik dan ekonominya. Dalam model ini Kerajaan dipandang kurang lebih sebagai Teokrasi. Hal ini menyerupai penjabaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip dimana kekristenan seharusnya hidup dan bekerja saat ini sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam masyarakat (agaknyanya seperti counter budaya) Kerajaan Allah dalam kepenuhannya akan masuk dalam masyarakat yang digرامي dan dirasuki nilai-nilai Kristen.

Pada umumnya aliran post millennialisme memandang Kerajaan Allah mengikuti pandangan ini; kebanyakan melalui definisi Anugerah Allah dan Kuasa Kerajaan diwujudkan dalam masyarakat, terutama melalui Gereja sebagai umat Allah di dunia. Oleh karena itu, masyarakat semakin digرامي oleh Injil, terutama Kerajaan Allah. Pada umumnya pandangan ini merupakan pandangan banyak Gereja aliran Evangelikal Reformasi di Amerika Serikat pada pertengahan abad XIX. Awal abad XX pengikut aliran Injil sosial mempunyai pandangan yang sama, namun dalam cara berbeda. Pada abad XIX kaum evangelikal berharap akan hadirnya Kerajaan Allah di bumi, tetapi mereka tidak pernah menghilangkan pandangan dimensi transendensi spiritual eskatologisnya. Dalam Injil sosial, ayunan pendulum lebih mendekat ke masa kini dan konsep yang membumi dari

Kerajaan, sehingga kehilangan suatu keseimbangan dan ketegangan Alkitabiah antara masa kini dan masa mendatang yang terdapat di Alkitab secara umum.

Konsep Kerajaan menurut model ini memandang pemerintah Allah sebagai terwujud secara progresif, sebagai keberadaan sosial dan budaya seperti juga bidang spiritual, dan datang melalui kerjasama antara perbuatan manusia dan Allah. Berbeda dengan pandangan premillennial yang cenderung melihat Kerajaan sebagai realita masa mendatang, dan terwujudnya terutama karena perbuatan Allah dan terjadi secara kataklismik daripada secara gradual (perlahan).

3.7. Kerajaan Utopia: Kerajaan sebagai Utopia Dunia

Kerajaan sebagai utopia dunia mungkin bisa dilihat seperti model sebelumnya sebagai model yang ekstrim dan non Alkitabiah; pandangan ini merupakan utopia secara literal. Pandangan masyarakat ideal di bumi, seringkali cenderung merendahkan masalah dosa manusia. Pandangan ini cenderung melihat dosa sebagai lingkungan utama atau khusus sehingga perubahan lingkungan sosial merupakan cara menuju masyarakat yang ideal. Hal ini merupakan pandangan banyak komunitas aliran Utopia di abad XIX, dimana pada waktu itu kekristenan, sekularitas atau campuran keduanya banyak muncul di Amerika Serikat dan negara-negara lain. Dalam bentuk lain visi yang sama seringkali terjadi berulang kali dalam sejarah Gereja dalam "Mengejar Millenium". Dalam cara yang berbeda, pengertian Kerajaan menurut model ini berpengaruh paling tidak pada "para pendiri" negara Amerika Serikat.

Versi utama pada jaman modern dari visi ini Marxisme. Marxisme kebanyakan mungkin dimengerti sebagai sekularisasi, versi materialistik dari pengharapan Kristen dari Kerajaan. Walaupun dalam prakteknya gagal, namun cita-cita besar marxisme adalah visi tentang masyarakat tanpa kelas yang harmonis; sungguh suatu visi yang Alkitabiah. Namun Marxisme gagal mewujudkan visi ini menjadi kenyataan; dan akhirnya bahkan terjadi disintegrasi kekuatan politik Marxis seperti yang kita saksikan saat ini.

Teologi pembebasan dalam bentuk yang paling umum mempunyai konsep mengenai kerajaan sesuai dengan model

ini atau model Kerajaan Transformasi; atau diantaranya. Teologi pembebasan berharap melihat transformasi masyarakat saat ini ke dalam Kerajaan Allah (atau mengikuti nilai-nilainya). Tugas Kristen adalah terlibat dalam proses pembebasan, melakukan transformasi masyarakat saat ini, dengan menaruh realisme tinggi terhadap diskusi masalah sosial, ekonomi dan politik dari tatanan masyarakat saat ini. Jadi harapan Teologi Pembebasan menurut analisis Marxis dapat dipahami.

Seperti yang telah ditulis sebelumnya, pandangan Kerajaan ini juga mempunyai beberapa kaitan dengan aliran premillennial modern. Aliran premillennial di kebanyakan Fundamentalisme Amerika Utara menggabungkan model ini dengan paham tentang Kerajaan sebagai pengamalan spiritual (model kedua) atau surgawi (model ketiga). Kerajaan tidak memiliki relevansi dengan “usia Gereja”, tetapi akan terjadi di masa mendatang, setelah kedatangan Kristus, ketika Kerajaan seribu tahun sebagai pemerintahan Kristus. Pemerintahan seribu tahun menjadi penentuan literal, politik dan dunia. Selanjutnya setelah seribu tahun, akan terjadi keselamatan abadi orang-orang Kudus di Surga.

Berdasarkan perspektif ini, Marxisme dan Fundamentalisme memiliki banyak kesamaan. Visi Kerajaan merupakan visi yang hampir sama, perbedaan utamanya adalah masalah bagaimana Kerajaan itu datang; menurut premillennialisme Kerajaan datang sepenuhnya merupakan perbuatan Allah; sedangkan menurut Marxisme Kerajaan datang sepenuhnya melalui kerjasama perbuatan manusia dan jalannya roda sejarah. Kedua pandangan tersebut memisahkan tensi (ketegangan) Alkitabiah antara perbuatan illahi dan perbuatan manusia dan ekstrim dari kedua pandangan tersebut tidak Alkitabiah.

Mutasi dari model kerajaan sebagai utopia dunia disebut “injil Kemakmuran” yang berkembang di Amerika Serikat dalam dekade akhir-akhir ini. Menurut pandangan aliran ini, Kerajaan Allah merupakan realitas jauh di masa depan, tetapi karena kita anak-anak Raja maka mulai sekarang bisa menikmati royalti berkat-berkat materi seperti berkat-berkat rohani. Masalah utama pada pandangan ini adalah kurangnya dukungan Alkitab dan kurang memberi tempat bagi salib (penderitaan). Argumentasinya adalah Kristus menderita

supaya kita tidak mengalami penderitaan, mengabaikan pandangan Alkitab bahwa Kristus tidak hanya menderita bagi kita, namun juga memberi teladan bagi kita untuk mengikuti jejaknya (1 Pet. 2:21).

4. Kesimpulan

Model ini memberikan berbagai cara berbeda dalam menghadapi 6 kutub Alkitab seperti yang diuraikan terdahulu. Meskipun penulis belum melakukan apa-apa di sini, salah satu kritik secara sistematis mengenai kelemahan dan kekuatan masing-masing model menurut bagaimana mereka mengelola pokok-pokok tensi (ketegangan) ini. Jika 8 model ini diplot dalam sebuah pendulum “Utopia duniawi” di sisi ekstrim lainnya adalah “kota surgawi”. Kerajaan sebagai institusi gereja yang populer di abad pertengahan, seperti model Kerajaan sebagai *counter system*. Model Kerajaan sebagai pemerintahan politik lebih dekat dibandingkan dengan model “utopia duniawi”. Model Kerajaan sebagai persekutuan mistis lebih dekat dibandingkan model “kota surgawi”. Namun demikian dalam realitas, gambaran ini lebih multidimensi dibandingkan kontinum yang disarankan.

Apakah model-model ini mempunyai makna bagi kita pada masa kini? Hal ini menjadi tantangan bagi kita, namun penulis yakin bahwa hal ini akan: 1) membuat lebih jelas model-model tersebut, 2) mengkritisnya dengan Alkitab. Kemudian kita dapat belajar juga dari pengalaman sejarah. Tidak satupun dari model-model ini Alkitabiah sepenuhnya, tetapi beberapa diantaranya menjadi kunci kebenaran Kerajaan seperti yang diajarkan dalam Alkitab yang perlu direfleksikan dalam penggunaan teologi Alkitabiah Kerajaan Allah. Seiring dengan meningkatnya globalisasi masyarakat, hal ini menjadi sangat penting untuk mengartikulasikan peran kristiani secara Alkitabiah; demikian juga tentang visi Kerajaan, dan menurut sejarah gereja yang konsisten dengan visi ini.

Daftar Pustaka

- Dules, Avery. 1974. *Model of The Church*. Garden City, NY: Doubleday.
- Dules, Avery. 1983. *Models of Revelation*. Garden City, NY: Doubleday. Cohn, Norman. 1979. *The Pursuit of the Millenium*. rev. ed. New York: Oxford.
- Moris, William D. *The Christian Origins of Social Revolt*. London